

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Berdasarkan data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (PDDIKTI KEMENRISTEKDIKTI), jumlah mahasiswa yang terdaftar sampai tahun 2018 adalah sebanyak 8.043.480 orang.

Harmoni (dalam Ummasyroh, Fadilla, & Herawati, 2013) menyatakan pendapat bahwa mahasiswa pada hakikatnya menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar. Namun, pada aplikasinya di kehidupan sehari – hari, mahasiswa tidak hanya berfokus dengan permasalahan akademis. Mahasiswa juga menggunakan waktunya untuk hal lain seperti berinteraksi dengan orang lain. Sebagai mahasiswa, seorang individu dirasa sudah dewasa untuk dapat merancang dan menentukan sendiri bagaimana ia akan memanfaatkan waktunya.

Semakin beranjak dewasa dan seiring meningkatkan kesibukan dan aktivitas sehari – hari, seringkali individu lebih memilih untuk memikirkan kepentingan – kepentingan diri sendiri saja. Beberapa mahasiswa berusaha meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengikuti kegiatan yang bersifat sukarelawan di tengah kesibukan dan kebebasannya. Mahasiswa memiliki berbagai macam pilihan kegiatan yang bersifat voluntarian. Setiap universitas biasanya memiliki kegiatan atau organisasi voluntariannya masing-masing. Bentuk gerakan dari kegiatan voluntarian setiap kampus juga bermacam-macam. Ada yang bersifat sosial seperti aksi bantuan sosial turun lapangan kepada korban musibah bencana alam maupun bencana non alam yang diluar kendali manusia atau juga kegiatan sosial berbentuk pendampingan kepada individu yang disabilitas. Ada pula kegiatan voluntarian yang bersifat

pendidikan seperti, menjadi pengajar sukarela di sebuah lokasi dengan kondisi penduduk pra-sejahtera. Selain itu, terdapat kegiatan voluntarian dalam bidang medis atau kesehatan yang memberikan pertolongan pertama, pelayanan kepada masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan, pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai kedaruratan medis serta menjaga pola hidup sehat. Sasaran dari penyelenggaraan kegiatan voluntarian yang dilakukan oleh mahasiswa tidak terbatas hanya kepada kalangan sivitas akademika di dalam kampus, namun tak jarang kegiatan tersebut menjangkau masyarakat luas.

Kegiatan atau organisasi dengan kegiatan voluntarian yang berada di luar kampus juga tersedia. Biasanya organisasi dan kegiatan tersebut dikelola oleh badan yang independen dan memiliki tujuan untuk menolong orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan timbal balik. Kegiatan voluntarian yang diselenggarakan oleh badan tertentu dapat diikuti oleh siapa saja, termasuk mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan voluntarian juga pada dasarnya tidak mendapatkan insentif atau timbal balik secara materiil karena kegiatan yang dilakukan biasanya adalah bersifat *non – profit* atau tidak mengambil keuntungan. Individu dalam memilih organisasi voluntarian yang akan diikuti didasari oleh ketertarikan akan program maupun identitas yang dimiliki oleh organisasi voluntarian itu sendiri. Individu yang tertarik dengan bidang kesehatan akan memilih organisasi voluntarian memiliki kegiatan tentang medis. Individu yang memiliki ketertarikan dengan pendidikan atau anak-anak akan memilih organisasi voluntarian yang memiliki kegiatan pengajaran kepada anak-anak dan seterusnya.

Perilaku membantu sesama yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti kegiatan voluntarian berbeda dengan perilaku membantu biasa. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan voluntarian biasanya tidak hanya membantu hanya pada satu waktu, namun pada periode waktu yang lebih panjang. Perilaku yang dimunculkan oleh mahasiswa yang mengikuti kegiatan voluntarian memiliki perencanaan yang lebih matang, memiliki rancangan skala prioritas dalam diri, serta terdapat kemampuan untuk mencocokkan diri dengan kemampuan serta minat pribadi. —Clary, dkk (1998) mengemukakan mengenai individu yang melakukan kegiatan voluntarian akan secara aktif melihat peluang untuk membantu orang lain dengan cara sengaja meluangkan waktunya dengan mempertimbangkan sejauh mana keterlibatan dirinya terhadap

kegiatan voluntarian serta membuat komitmen terhadap kegiatan tersebut dalam suatu periode waktu keterlibatannya. Kapasitas individu untuk menampilkan perilaku altruistik menunjukkan seberapa besar empati yang dimiliki kepada orang lain (Coghlan, 2009)

Mahasiswa yang mengikuti kegiatan voluntarian juga secara tidak langsung turut melaksanakan salah satu kewajibannya yang tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai pilar dasar pemikiran dari sivitas akademika perguruan tinggi, pada khususnya yaitu pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat peduli dan memberi manfaat bukan hanya kepada kalangan sivitas akademika namun juga masyarakat umum. Mahasiswa memberikan pengorbanan saat mengikuti kegiatan yang bersifat kerelawanan di tengah kesibukannya, baik dalam bentuk waktu, tenaga ataupun materi. Fakta ini menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi keikutsertaan mahasiswa pada kegiatan voluntarian dapat dieksplorasi lebih lanjut.

Altruisme merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan apapun atau secara sukarela (Myers, 2012). Bar-tal (dalam Piliavin & Charng, 1990) menekankan beberapa hal dalam perilaku altruisme, yaitu harus bermanfaat bagi orang lain, dilakukan secara sukarela, ditunjukkan dengan penuh intensi, bermanfaat dan dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Motivasi kepedulian kepada kesejahteraan orang lain yang ditolong membuat seseorang menampilkan perilaku altruisme (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006 dalam Friebe, Wadhwa, Sanil, & Kapoor, 2017). Dengan kata lain, altruisme ialah tindakan yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan timbal balik maupun keuntungan pribadi.

Mahasiswa relawan yang memiliki tingkat altruisme tinggi diasumsikan akan mengerti dan mampu memahami kondisi orang lain. Mahasiswa relawan dengan tingkat altruisme tinggi akan berusaha semampunya untuk membantu dan mendedikasikan dirinya agar bermanfaat bagi orang yang membutuhkan pertolongan. Perilaku altruisme yang memberikan sebuah manfaat kepada orang yang membutuhkan akan membuat beban hidup atau permasalahan orang yang membutuhkan pertolongan tersebut berkurang (Zwick & Fletcher, 2014). Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa perilaku altruisme adalah suatu bentuk khusus dari

perilaku menolong yang dengan sukarela mengeluarkan biaya dan tenaga. Perilaku altruisme dilandasi oleh motivasi - motivasi untuk memberikan rasa sejahtera bagi orang lain dan lebih dari sekedar mendapat penghargaan atau imbalan eksternal. Individu yang menunjukkan perilaku altruisme tidak mengharapkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Menurut Blum (dalam Jena, 2018), berbagai perilaku yang ditampilkan oleh manusia dalam membantu orang lain hingga melakukan pengorbanan kepentingannya sendiri adalah bersumber dari dorongan altruistik di dalam diri manusia. Sifat altruis merupakan hal yang bersifat bawaan, maka sifat altruis tersebut mendorong tindakan – tindakan moral dan etika sebagai suatu tindakan biologis yang dilakukan oleh manusia (Singer, 1981 dalam Jena, 2018). Para ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai definisi dari altruisme namun menghasilkan penekanan yang relatif terhadap dua faktor yaitu: intensi dan jumlah manfaat atau biaya kepada individu tersebut, hal ini diungkapkan oleh Krebs (dalam Piliavin & Charng, 1990). Menurut Sarwono & Meinarno (2009) Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme adalah perasaan bahagia.

Kebahagiaan adalah sesuatu yang menyatu dalam diri seorang manusia. Setiap manusia seharusnya memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, karena fitrah dari seorang manusia adalah ciptaan yang dibekali dengan segala rupa kelebihan dan kesempurnaan (Fuad, 2015). Setiap orang memiliki konsep mengenai kebahagiaan versi dirinya. Setiap orang pun juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengekspresikan kebahagiaan yang dirasakannya.

Kebahagiaan secara konsisten dideskripsikan sebagai objek dari keinginan manusia, seperti apa yang ingin kita tuju atau capai, apa yang memberi kita arti dalam kehidupan. Kebahagiaan sudah lama menjadi pusat dari filsafat yang berperan sebagai indikator moral tentang apa yang dianggap sebagai hidup yang baik (Diponegoro & Mulyono, 2015). Perspektif lainnya diungkapkan oleh Stutzer dan Frey (2010) yaitu semua orang di dunia ingin bahagia. Terdapat dua cara untuk menilai taraf kebahagiaan hidup seseorang menurut Fuad (2015) yaitu dinilai secara objektif

(*objective happiness*) dan secara subjektif (*subjective happiness*). Secara objektif, kebahagiaan dapat diukur berdasarkan standar yang mengacu pada aturan tertentu. Secara subjektif, kebahagiaan dapat dilihat melalui pertanyaan yang langsung ditanyakan kepada individu tersebut mengenai kebahagiaan yang dirasakannya (Fuad, 2015).

Kebahagiaan ialah sebuah ungkapan yang menggambarkan sebuah perasaan positif. Seligman (2005) mendefinisikan kebahagiaan sebagai hasil dari penilaian diri dan kehidupan yang didalamnya mengandung aspek emosi yang bersifat positif seperti kenyamanan dan kegembiraan atau aktivitas-aktivitas positif lainnya. Menurut Seligman (2005), salah satu karakteristik orang yang bahagia yaitu orang yang dapat menggunakan semua emosi positif yang dimilikinya untuk mengendalikan emosi negatif yang ada pada dirinya.

Bila melihat implementasinya dengan realita di lapangan, menurut data dari Badan Statistik Nasional (BPS) pada tahun 2017, indeks taraf kebahagiaan pada penduduk Indonesia adalah sebesar 70,69 dengan skala dari 0 sampai dengan 100. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi penduduk Indonesia bisa dikatakan cukup bahagia karena taraf kebahagiaan penduduk Indonesia sudah berada di atas 50 poin. Bila ditinjau dari sumber lain yaitu *World Happiness Report* (WHR), yang meneliti mengenai keadaan global khususnya pada topik kebahagiaan di 156 negara di dunia, menunjukkan bahwa pada tahun 2019, Indonesia berada di peringkat 92 dari 156 negara dengan poin sebesar 5.192. Peringkat Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya di kawasan Asia Tenggara, berada dibawah Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura dan unggul jika dibandingkan dengan Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam. Indikator-indikator dari kebahagiaan yang menghasilkan peringkat tersebut disusun berdasarkan berbagai hal, diantaranya seperti tingkat harapan hidup penduduk, dukungan sosial yang didapatkan oleh penduduk, hingga tingkat korupsi yang terjadi pada negara tersebut.

Kebahagiaan memiliki keterkaitan dengan perilaku altruisme. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Sarwono & Meinarno (2009) bahwa perasaan

bahagia memiliki peran terhadap perilaku altruisme. Perilaku altruisme yang dilakukan oleh individu juga memegang peranan terhadap perasaan bahagia. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Rahman (2013) yang menyatakan bahwa perilaku menolong yang ditampilkan oleh seseorang akan memiliki dampak terhadap perasaan individu, dalam hal ini perasaan senang atau bahagia.

Perasaan senang atau bahagia yang didapatkan setelah melakukan perilaku tolong – menolong atau altruisme akan menjadi kepuasan sendiri bagi individu yang melakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Csikszentmihalyi dan Hunter (2003) pada remaja Amerika menyatakan bahwa anak muda yang menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas sosial cenderung lebih bahagia dibandingkan dengan anak muda yang tidak banyak meluangkan waktunya untuk melakukan aktivitas sosial. Perasaan bahagia yang didapatkan tersebut berasal dari tindakannya memberikan pertolongan kepada orang yang kesusahan atau setelah memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang yang membutuhkannya. Hal tersebut menimbulkan rasa kepuasan dan kebahagiaan tersendiri kepada individu yang melakukannya. Perilaku menolong merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seseorang menjadi bahagia (Rahman, 2013). Perasaan positif yang muncul setelah seseorang memberikan pertolongan atau hilangnya perasaan negatif dalam diri seseorang akan membuat perasaan bahagia lebih terasa bagi individu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Piliavin dan Siegl (dalam Lee, 2018) individu yang melakukan kegiatan yang bersifat sukarela dapat meningkatkan kebahagiaan dengan cara menimbulkan rasa kebermanfaatan bagi orang lain dan menemukan makna dalam hidup. Melakukan kegiatan yang memberikan kebaikan dapat meningkatkan kesejahteraan seorang individu (Lyubomirsky, 2017). Melihat orang yang telah ditolong akan memberikan rasa bahagia dalam diri individu yang melakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Min-Ah Lee (2019) pada lembaga survei nasional *The 2012 Korean General Social Survey*, menunjukkan bahwa kegiatan kerelawanan yang dilakukan untuk komunitas masyarakat dan kelompok rentan secara sosial memiliki hubungan yang positif terkait dengan kebahagiaan setelah mengendalikan faktor sosiodemografi, tidak signifikan jika mengontrol mengenai sifat-sifat kepribadian, kepercayaan, dan penilaian kesehatan mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Dixit (2017) menyatakan bahwa altruisme dan kebahagiaan memiliki korelasi yang positif. Berdasarkan temuan-temuan yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa perilaku altruisme memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan individu. Penelitian - penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kebahagiaan dengan perilaku altruisme (Iryana, 2015; Fajriyah, 2019; Akbar, Erlyani & Zwagery, 2018)

Penelitian-penelitian terdahulu secara umum meneliti mengenai gambaran atau hubungan antara perilaku altruisme dengan kebahagiaan kepada subjek dengan karakteristik yang berbeda-beda. Saat ini belum banyak penelitian yang mengambil subjek mahasiswa dengan topik perilaku altruisme dan kaitannya dengan kebahagiaan. Secara khusus, dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek mahasiswa yang mengikuti organisasi voluntarian. Menimbang pengorbanan yang diberikan oleh mahasiswa ditengah kesibukannya membuat peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai keterkaitan antara kebahagiaan dengan perilaku altruisme yang ditampilkan.

Jadi berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara perilaku altruisme dengan kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi voluntarian.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian berdasarkan latar belakang penelitian yang penulis ajukan dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi voluntarian?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi voluntarian?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara perilaku altruisme dengan kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi voluntarian?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara terfokus dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi. Oleh karena itu, penulis

membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan perilaku altruisme dengan kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi voluntarian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara perilaku altruisme dengan kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi voluntarian?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara perilaku altruisme dengan kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi voluntarian.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan terkait altruisme dan kebahagiaan, serta dapat menjadi referensi tambahan atau lebih lanjut bagi penelitian dalam bidang psikologi khususnya bidang psikologi sosial mengenai pentingnya perilaku altruisme dan bidang psikologi positif mengenai kebahagiaan. Penulis juga berharap dengan penelitian ini, akan memberikan referensi lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya di masa mendatang yang akan meneliti dengan topik yang serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah :

1.6.2.1 Mahasiswa

Memberikan informasi dan pemahaman lebih lanjut kepada mahasiswa mengenai konsep kebahagiaan sehingga memiliki dampak terhadap perilaku altruisme yang dilakukan serta untuk memberi motivasi agar dapat memberikan pertolongan dengan lebih baik lagi kedepannya.

1.6.2.2 Universitas

Memberikan gambaran, saran, serta motivasi kepada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta pada khususnya untuk dapat meningkatkan perilaku altruisme dengan keterkaitannya pada kebahagiaan.

